

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, remaja usia 13-15 tahun di Provinsi Jawa Barat mengalami masalah gizi ganda yaitu gizi kurang (7,8%) dan gizi lebih (16,9%). Berdasarkan jenis kelamin, gizi kurang pada remaja laki-laki (11,7%) dan perempuan (5,4%) sedangkan gizi lebih pada remaja laki-laki (16%) dan perempuan (16%) (Kemenkes, 2018). Remaja yang mengalami gizi kurang dapat menurunkan tingkat kecerdasan, menghambat pertumbuhan organ reproduksi, menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit, dan mengalami pertumbuhan tidak normal (pendek) (Rahayu, 2020). Sedangkan, remaja yang mengalami gizi lebih akan menyebabkan terjadinya penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes mellitus, jantung koroner, batu empedu dan lainnya (Andita & Asna, 2020; Pamela, 2018).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa dan masalah gizi pada remaja dapat menetap pada masa berikutnya. Menurut *World Health Organization* (WHO) klasifikasi usia remaja berkisar 10-19 tahun (Virgandiri et al., 2020). Masa remaja terbagi atas remaja awal (*early adolescence*) berusia 10-13 tahun, remaja tengah (*middle adolescence*) berusia 14-16 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) berusia 17-19 tahun (Syifa & Pusparini, 2018). Remaja SMP berada pada masa remaja awal menuju masa remaja tengah. Masa peralihan ini membuat remaja memiliki status emosional yang kurang stabil mengenai harga diri, kemampuan berpikir, serta perannya sehingga remaja juga lebih rentan mengalami stres dibandingkan pada masa remaja akhir dan berikutnya (Ankhofiya et al., 2021).

Penelitian Bitty et al. (2018) yang mengukur stres pada 87 remaja berusia 10-15 tahun dengan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS-10),

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara stres dengan status gizi remaja di SMP Negeri 2 Manado yang berarti apabila skor stres meningkat maka status gizi akan meningkat ( $r= 0,707$ ,  $p= 0,000$ ). Penelitian Nugroho (2018) yang mengukur stres psikososial pada 166 remaja berusia 11-13 tahun dengan Instrumen Penilaian Stress Psikososial (IPSP) yang memiliki nilai *Cronbach-Alpha*= 0,91, juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stres psikososial dengan status gizi remaja dan remaja yang mengalami stres psikososial 4 kali lebih tinggi mengalami kegemukan dibandingkan dengan yang tidak mengalami stres psikososial ( $OR= 4,02$ ,  $p=0,004$ ). Selain itu, penelitian Sitoayu et al. (2021) yang mengukur tingkat stres pada 69 remaja berusia 15-18 tahun dengan ISMA (*International Stress Management Association*) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat stres dengan status gizi remaja ( $p= 0,017$ ).

Remaja sering merasa tidak puas dengan penampilan dirinya sendiri (Mini et al., 2019). Remaja yang memiliki persepsi tubuh positif akan puas terhadap dirinya sendiri, merasa nyaman, dan percaya diri sedangkan remaja yang memiliki persepsi tubuh negatif menganggap tubuhnya tidak menarik, merasa malu, dan tidak percaya diri terhadap bentuk tubuhnya sendiri (Syifa & Pusparini, 2018). Gangguan terhadap persepsi tubuh dapat menyebabkan individu mengalami masalah gizi. Hal ini disebabkan oleh pola makan yang dilakukan untuk menjaga bentuk tubuh sesuai dengan persepsi tubuh yang diharapkan (Merita et al., 2020). Ketidakpuasan terhadap gambaran tubuh pada remaja perempuan umumnya mencerminkan keinginan untuk menjadi langsing sedangkan pada remaja laki-laki keinginan untuk menjadi lebih besar, lebih tinggi, dan berotot (Majid, 2018; Pinho et al., 2019).

Pada penelitian Mini et al. (2019) yang mengukur citra tubuh pada 174 remaja berusia 15-18 tahun dengan *Body Image Assesment* (BIA), menunjukkan bahwa remaja yang mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya mempunyai peluang sebesar 29 kali lebih besar untuk menjadi *overweight*/obesitas dibandingkan dengan remaja yang mengalami citra tubuh puas ( $OR= 29$ ). Penelitian Virgandiri et al. (2020) yang mengukur citra tubuh

dengan MBSRQ-AS dan *eating disorder* dengan EAT-40 pada 80 remaja berusia 15-19 tahun, menyatakan bahwa seseorang dengan citra tubuh positif (81,9%) terdorong untuk berperilaku sehat yang membuat seseorang untuk dapat mempertahankan dan mengubah status gizi menjadi normal. Dua kuesioner yang dipakai sudah teruji validitas ( $\geq 0,361$ ;  $\geq 0,361$ ) dan reliabilitas (0,908; 0,919) sehingga dapat dipercaya dan relevan untuk digunakan pada penelitian ini. Selain itu, penelitian Salsabilla et al. (2018) yang mengukur citra tubuh pada 195 remaja berusia 17-19 tahun dengan *Body Shape Questionnaire* (BSQ) juga menunjukkan terdapat hubungan antara citra tubuh dengan status gizi remaja ( $p= 0,000$ ).

Remaja yang tidak puas dengan bentuk tubuhnya menyebabkan gangguan makan (*eating disorder*) (Ningrum, 2021; Syifa & Pusparini, 2018). Ketakutan menjadi gemuk mendorong remaja untuk menerapkan pembatasan makanan secara berlebihan yang dapat menyebabkan berbagai masalah gizi. Masalah gizi tersebut dapat berupa kekurangan energi dan protein, kurus, obesitas, maupun tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur (Kusuma & Krianto, 2018). Penelitian Ningrum (2021) yang mengukur persepsi tubuh dengan MBSRQ-AS dan gangguan makan dengan EAT-40 pada 81 remaja berusia 18-20 tahun, menunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja perempuan dan hampir sepertiga remaja laki-laki menjalani pola pengontrolan berat badan yang tidak tepat menyebabkan terjadinya gangguan makan ( $p= 0,003$ ).

Pada penelitian Syifa & Pusparini (2018) mengukur persepsi tubuh dengan *Contour Drawing Figure Rating Scale* (CDFRS) dan *eating disorder* dengan *Eating Disorder Diagnostic Scale* (EDDS) pada 201 remaja berusia 15-19 tahun juga menyatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki persepsi tubuh negatif (70,6%) mengalami *eating disorder* ( $p=0,000$ ). Adapun penelitian Ismayanti (2020) yang mengukur *eating disorder* pada 126 remaja berusia 12-18 tahun dengan kuesioner *Eating Attitudes Test* (EAT-26), menunjukkan bahwa subjek yang memiliki gangguan makan memiliki risiko

7,1 kali lipat untuk mengalami status gizi kurang dibandingkan dengan subjek yang tidak memiliki gangguan makan (OR= 7,1).

Hasil survei pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya dengan responden berupa sampel acak berusia 13-16 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki indeks massa tubuh yang tidak normal (75%), cenderung mengalami stres (75%), merasa bentuk dan tampilan tubuhnya tidak ideal (62,5%), dan memiliki risiko gangguan makan (75%). Sebagian besar responden merasa banyak pikiran akibat beban belajar, keadaan lingkungan sekolah yang berisik, ekonomi keluarga serta masalah keluarga khususnya dengan orang tua, dan takut menjadi gemuk. Hal tersebut dapat menimbulkan stres dan persepsi tubuh negatif sehingga mengakibatkan gangguan makan yang dapat mempengaruhi nilai indeks massa tubuh remaja.

Berdasarkan uraian diatas, pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen saja tanpa melihat kendali dari variabel kontrol yaitu faktor usia dan jenis kelamin. Sedangkan, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara variabel *eating disorder*, persepsi tubuh, skor stres, dan indeks massa tubuh sebelum dan sesudah dikendalikan oleh faktor usia dan jenis kelamin yang akan dilakukan pada remaja berusia 13-16 tahun di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar remaja di Indonesia mengalami masalah gizi yang tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada remaja yang tidak diimbangi dengan konsumsi zat gizi seimbang. Remaja SMP berada pada masa remaja awal menuju masa remaja tengah. Remaja pada tahap awal lebih tidak stabil

mengenai harga diri terhadap citra tubuh, kemampuan berpikir, serta perannya dibandingkan dengan remaja tahap akhir yang mulai memiliki kestabilan mengenai harga diri terhadap citra tubuh, kemampuan berpikir, serta perannya.

Selama masa remaja terjadi perkembangan identitas diri yang dapat memengaruhi psikologis remaja yaitu remaja menjadi sangat memperhatikan tubuhnya. Perubahan bentuk tubuh dan ukuran tubuh pada remaja, yang mengarah ke perkembangan persepsi tubuh negatif dapat menimbulkan stres yang berpengaruh terhadap pola makan tidak teratur sehingga memicu terjadinya gangguan makan (*eating disorder*) yang dapat menyebabkan masalah gizi pada remaja seperti gizi kurang dan gizi lebih. Gizi kurang yang terjadi pada remaja mengakibatkan menurunnya tingkat kecerdasan, menurunnya tingkat produktivitas, menghambat pertumbuhan organ reproduksi, menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit, meningkatkan angka penyakit (morbiditas), dan pertumbuhan tidak normal pada remaja. Sedangkan gizi lebih yang terjadi pada remaja mengakibatkan terjadinya penyakit degeneratif.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang sudah diuraikan maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian dengan hanya fokus pada hubungan *eating disorder*, persepsi tubuh, skor stres dengan indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan “Apakah ada hubungan *eating disorder*, persepsi tubuh, skor stres dengan indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya?”

## 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini terdapat dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1.5.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *eating disorder*, persepsi tubuh, skor stres dengan indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya

### 1.5.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik (jenis kelamin dan usia) pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya
2. Mengidentifikasi *eating disorder* pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya
3. Mengidentifikasi persepsi tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya
4. Mengidentifikasi skor stres pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya
5. Mengidentifikasi indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya
6. Menganalisis hubungan *eating disorder* dengan indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya
7. Menganalisis hubungan persepsi tubuh dengan indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya
8. Menganalisis hubungan skor stres dengan indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya
9. Menganalisis hubungan *eating disorder* dengan indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya yang dikontrol oleh usia dan jenis kelamin

10. Menganalisis hubungan persepsi tubuh dengan indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya yang dikontrol oleh usia dan jenis kelamin
11. Menganalisis hubungan skor stres dengan indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya usia dan jenis kelamin

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu gizi
2. Bahan acuan atau pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi mengenai pentingnya hubungan *eating disorder*, persepsi tubuh, skor stres dengan indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya.

#### b. Bagi Universitas Esa Unggul

Menjadi tambahan referensi dalam perpustakaan berupa penelitian tentang hubungan *eating disorder*, persepsi tubuh, skor stres dengan indeks massa tubuh pada remaja di SMP Attaqwa 02 Tarumajaya.

#### c. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai referensi berupa data dasar dan menambah wawasan untuk peneliti selanjutnya

## 1.7 Kebaruan Penelitian

Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Asih Tri Lestari, Gurdani Yogisutanti, Enok Sobariah	Hubungan Tingkat Stres dan <i>Eating Disorder</i> dengan Status Gizi pada Remaja Perempuan di SMA Negeri 1 Ciwidey	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cross sectional</i>.</li> <li>- n= 135, 100% perempuan 16-18 tahun</li> <li>- Variabel Independen: tingkat stres (DASS 42, sudah uji validitas dan reliabilitasi, nilai <i>Cronbach-Alpha</i>= 0,91) dan <i>eating disorder</i> (EDDS)</li> <li>- Variabel Dependen: status gizi menggunakan indikator IMT/U (Antropometri)</li> <li>- SMA Negeri 1 Ciwidey pada tahun 2017.</li> </ul>	Berdasarkan hasil uji statistik <i>Korelasi Spearman</i> , terdapat hubungan bermakna antara tingkat stres dengan <i>eating disorder</i> ( $p=0,001$ ) dan hubungan bermakna antara <i>eating disorder</i> dengan status gizi ( $p=0,002$ ). Penyebab stres pada remaja berhubungan dengan sekolah dan interpersonal. Hal tersebut dapat berdampak pada gangguan makan dan status gizi remaja.
2.	Merita, Nurainun Hamzah, Djayusmantoko	Persepsi Citra tubuh, Kecenderungan Gangguan Makan dan Status Gizi pada Remaja Putri di Kota Jambi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cross Sectional</i></li> <li>- n= 384, 100% perempuan 14-21 tahun, teknik <i>cluster random sampling</i>.</li> <li>- Variabel Independen: persepsi citra tubuh (BSQ- 16) dan gangguan makan (EAT-26)</li> <li>- Variabel Dependen: status gizi menggunakan</li> </ul>	Terdapat hubungan persepsi citra tubuh dengan status gizi ( $p=0,000$ ; $r=0,443$ ), tetapi tidak terdapat hubungan kecenderungan gangguan makan dengan status gizi ( $p=0,657$ ). Penyebab tidak adanya hubungan kecenderungan gangguan makan dengan status gizi dikarenakan status gizi



			<p>indikator IMT/U (Antropometri)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 10 SMA Negeri dan Swasta Kota Jambi pada bulan Maret - Mei Tahun 2019</li> </ul>	tidak hanya dipengaruhi oleh gangguan makan tetapi juga dipengaruhi oleh asupan makan dan infeksi.
3.	Yulita Mini, Toto Sudargo, A.Fahmy Arif Tsani, Emy Huriyati	Citra Tubuh dan Perilaku Makan sebagai Faktor Risiko <i>Overweight</i> Remaja Putra di SMA Negeri Kota Palu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Case Control</i></li> <li>- n= 174, 100% laki-laki 15-18 tahun, teknik <i>simple random sampling</i>.</li> <li>- Variabel Independen: citra tubuh (BIA) dan perilaku makan (EAT-26).</li> <li>- Variabel Dependen: <i>overweight/obesitas</i> menggunakan indikator IMT/U (Antropometri).</li> <li>- SMA Negeri Kota Palu pada bulan Juli - September 2015.</li> </ul>	Berdasarkan analisis uji Mc.Nemar menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara variabel citra tubuh dengan kejadian <i>overweight</i> atau obesitas dengan OR= 29. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya mempunyai peluang sebesar 29 kali lebih besar untuk menjadi <i>overweight/obesitas</i> dibandingkan dengan remaja yang mengalami citra tubuh puas.
4.	Su Wei Ngan, Bernard Chong Khye Chern, dkk.	The Relationship between Eating Disorders and Stress among Medical Undergraduate:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cross sectional</i></li> <li>- n= 320, 84% perempuan 20-28 tahun</li> <li>- Variabel Independen: stres (PSS)</li> </ul>	Siswa dengan hubungan sosial yang tidak memuaskan dengan teman sebaya secara signifikan lebih berisiko mengalami gangguan makan (OR 2,5, 95% CI 1,0 - 5,9; nilai p 0,035). Namun, siswa yang memiliki

		A Cross-Sectional Study	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Dependen: gangguan makan (EAT-26)</li> <li>- Institusi Medis Swasta, Malaysia pada bulan Januari-Maret 2016.</li> </ul>	status IMT obesitas secara signifikan lebih mungkin berisiko mengalami gangguan makan (OR 3,9, 95% CI 1,4 - 10,9; nilai p 0,007).
5.	Yuri Aini Qalbya, Yohannes Willihelm Saleky, Nitta Isdian, Gurid PE Mulyo1	Hubungan Tingkat Stres dan <i>Eating Disorder</i> dengan Status Gizi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cross sectional</i></li> <li>- n= 67, 100% perempuan, 19-21 tahun, teknik <i>simple random sampling</i>.</li> <li>- Variabel Independen: tingkat stres (DASS 42)</li> <li>- Variabel Antara: <i>eating disorder</i> (EDDS)</li> <li>- Variabel Dependen: status gizi (Antropometri)</li> <li>- Poltekkes Kemenkes Padang prodi D3 Gizi dan S1 Terapan Gizi pada tanggal 14-18 Maret 2022</li> </ul>	Berdasarkan analisis uji <i>Chi Square</i> menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan <i>eating disorder</i> (pv= 0,420) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara <i>eating disorder</i> dengan status gizi mahasiswi (pv= 0,196). Hal ini dikarenakan mahasiswi masih dapat mengontrol pola makan yang seimbang walaupun mengalami stres.
6.	Frensy Bitty, Afnal Asrifuddin, Jeini Ester Nelwan	Stres dengan Status Gizi Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Manado	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cross sectional</i></li> <li>- n= 87, 56% perempuan 10-15 tahun</li> <li>- Variabel Independen: stres (PSS-10)</li> <li>- Variabel Dependen: status gizi (Antropometri)</li> <li>- SMP Negeri 2 Manado pada bulan September - Oktober 2018</li> </ul>	Terdapat hubungan secara signifikan antara stres dan status gizi remaja (r= 0,707, P= 0,000<0,05), yang berarti semakin tinggi skor stres maka semakin tinggi tingkat status gizi seseorang.

7.	Riezky Faisal Nugroho	Hubungan Stres Psikososial, Persepsi Bentuk Tubuh, <i>Eating Disorder</i> dan Pola Makan dengan Status Gizi pada Remaja Putri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cross sectional</i></li> <li>- n= 166, 100% perempuan 11-13 tahun, teknik <i>Simple Random Sampling</i>.</li> <li>- Variabel Independen: stres psikososial (IPSP, telah diuji validitas dan reliabilitasnya, nilai <i>Cronbach-Alpha</i>= 0.91), persepsi bentuk tubuh (BSQ-34), <i>eating disorder</i> (EAT-26), dan pola makan (<i>food recall</i> dan kualitatif FFQ)</li> <li>- Variabel Dependen: status gizi menggunakan indikator IMT/U (Antropometri)</li> <li>- SMPN 1 dan SMPN 4 Kota Surakarta pada bulan juni-juli 2018</li> </ul>	Terdapat hubungan antara stres psikososial, persepsi bentuk tubuh, <i>eating disorder</i> dan pola makan dengan status gizi pada remaja putri. Variabel yang paling berhubungan dengan status gizi pada remaja putri yaitu stres psikososial dengan nilai OR= 4,02, artinya remaja putri yang mengalami stres psikososial empat kali lebih tinggi mengalami kegemukan dibandingkan dengan yang tidak mengalami stres psikososial.
8.	Senna Virgandiri, Dhian Ririn Lestari, Rika Vira Zwagery	Relationship of Body Image with <i>Eating Disorder</i> in Female Adolescent	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cross sectional</i></li> <li>- n= 80, 100% perempuan 15-19 tahun, teknik <i>stratified random sampling</i>.</li> <li>- Variabel Independen: citra tubuh (MBSRQ-AS, telah diuji validitas <math>\geq 0,361</math> dan reliabilitas 0,908)</li> <li>- Variabel Dependen:</li> </ul>	Berdasarkan dengan analisis uji Korelasi Spearman didapatkan hasil $p_v = 0,717 (\alpha > 0,05)$ , yang berarti tidak ada hubungan antara citra tubuh ( <i>body image</i> ) dengan gangguan makan ( <i>eating disorder</i> ). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki citra tubuh positif.

			<p>gangguan makan (EAT-40, telah diuji validitas <math>\geq 0,361</math> dan reliabilitas 0,919)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- SMK Borneo Lestari pada bulan September 2018 – April 2019.</li> </ul>	
9.	Laras Puji Multazami	Hubungan Stres, Pola Makan, dan Aktivitas Fisik dengan Status Gizi Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cross sectional</i></li> <li>- n= 57, 74% perempuan 18-25 tahun, teknik <i>purposive sampling</i>.</li> <li>- Variabel Independen: stres (DASS-21), pola makan (<i>food record 3x24 jam</i>), dan aktivitas fisik (IPAQ)</li> <li>- Variabel Dependen: status gizi menggunakan indikator IMT (Antropometri)</li> <li>- Kota Semarang pada bulan Agustus-September 2021.</li> </ul>	Tidak ada hubungan antara stres dengan status gizi ( $p= 0,263$ ). Tetapi, ada hubungan antara pola makan dengan status gizi mahasiswa, mahasiswa yang memiliki pola makan tidak seimbang berisiko 4 kali memiliki status gizi tidak normal ( $p= 0,019$ ; OR = 3,76; CI 95% 0,98-14,36). Selain itu, ada hubungan antara aktivitas fisik dengan status gizi mahasiswa, mahasiswa yang tidak aktif melakukan aktivitas fisik akan berisiko tiga kali memiliki status gizi tidak normal ( $p= 0,030$ ; OR= 3,057).
10.	Lucineia de Pinho, Maria Fernanda Santos Figueiredo Brito, dkk.	Perception of Body Image and Nutritional Status in Adolescents of Public Schools	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cross sectional</i></li> <li>- n= 535, 68% perempuan 10-17 tahun, teknik <i>simple random sampling</i></li> <li>- Variabel Independen: persepsi tubuh (<i>silhouette scale</i>)</li> </ul>	Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tubuh dengan status gizi remaja yang dinilai ( $p<0,001$ ). Diverifikasi bahwa remaja dengan berat badan rendah (81,8%) dan kelebihan berat badan (59,6%)

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Dependen: status gizi menggunakan indikator IMT/U (Antropometri)</li> <li>- Sekolah Umum kota Montes Claros di Utara Minas Gerais pada tahun 2011.</li> </ul>	tidak puas dengan citra tubuh mereka. Hal ini disebabkan oleh sosial budaya dan media, dengan kebutuhan untuk memenuhi standar kecantikan kontemporer, ditandai dengan tubuh yang langsing untuk perempuan dan tubuh berotot untuk laki-laki.
11.	Digahayu Ismayanti	Hubungan Persepsi Tubuh, Gangguan Makan, Pengetahuan Gizi dan Asupan Makanan dengan Status Gizi pada Remaja Putri di Sanggar Ayodya Pala	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cross sectional</i></li> <li>- n= 126, 100% perempuan 12-18 tahun, teknik <i>total sampling</i>.</li> <li>- Variabel Independen: persepsi tubuh (BSQ-34), gangguan makan (EAT-26), pengetahuan gizi (kuesioner pengetahuan gizi) dan asupan makanan (<i>food Recall</i> 2x24 jam)</li> <li>- Variabel Dependen: status gizi menggunakan indikator IMT (Antropometri)</li> <li>- Kota Depok pada bulan Juni 2019.</li> </ul>	Terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan makan dengan status gizi ( $p=0,000$ ) dan subjek yang memiliki gangguan makan memiliki risiko 7,1 kali lipat untuk mengalami status gizi kurang. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi bentuk tubuh dengan status gizi ( $p=0,000$ ) dan subjek yang memiliki persepsi bentuk tubuh negatif memiliki risiko sebesar 5,5 kali lipat mengalami status gizi kurang.

Berdasarkan kebaruan penelitian diatas, terdapat beberapa kebaruan yang membedakan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu:

1. Terdapat perbedaan tempat dan sampel yang digunakan. Penelitian terdahulu banyak dilakukan di SMA dan lingkungan perkotaan sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SMP dan lingkungan pedesaan yaitu SMP Attaqwa 02 Tarumajaya yang terletak di Desa Setia Asih, Kabupaten Bekasi dengan sampel remaja usia 13-16 tahun. Lokasi tersebut juga belum pernah dilakukan penelitian dengan judul serupa.
2. Terdapat variasi dari variabel independen yang digunakan yaitu *eating disorder*, persepsi tubuh, dan skor stres.
3. Terdapat variasi dari variabel dependen yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan indeks massa tubuh sebagai indikator penentu variabel status gizi, sedangkan pada penelitian ini indeks massa tubuh digunakan langsung sebagai variabel penelitian.
4. Terdapat usia dan jenis kelamin sebagai variabel kontrol. Penelitian terdahulu hanya menganalisis hubungan antara variabel independen dengan dependen saja tanpa menggunakan variabel kontrol usia dan jenis kelamin.